



**MANAJEMEN KEUANGAN BAGI KELOMPOK PENERAJIN KETAK WANITA
DUSUN MONTANG KECAMATAN LINGSAR LOMBOK BARAT**

Oleh

Siluh Putu Damayanti¹⁾, I Ketut Bagiastra²⁾ & Lalu Yulendra³⁾

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: ¹sp.damayanti@gmail.com, ²bagiastraketut@gmail.com & ³Laluyulendra@gmail.com

Abstrak

Pengembangan pariwisata diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena perkembangan sektor pariwisata berpengaruh terhadap sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, peternakan, jasa. Efek dari keterkaitan antar sektor ini akan membuka lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada skop yang paling kecil adalah perekonomian keluarga dari hasil pengerajin ketak wanita yang menjadi salah satu penunjang kegiatan pariwisata. Selain itu, akan meningkatkan pendapatan devisa. Selama ini hasil kerajinan ketak buatan penduduk dusun Montang khususnya pengrajin wanita diserahkan pada pengepul yang ada disana, dari hasil pengamatan dilapangan keuntungan yang diperoleh pengerajin ketak wanita disana sangat kecil yang disebabkan para pengerajin ketak wanita disana belum paham tentang penentuan harga jual produksi serta bagaimana membuat pencatatan keuangan dengan benar. Dari identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan. Untuk menjawab permasalahan itu dilakukan sosialisasi dan pelatihan tentang manajemen keuangan khususnya mengenai penentuan harga jual barang dan pencatatan keuangan. Hasil dari kegiatan tersebut. dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan ini dapat sambutan baik dari para peserta dengan tingkat kehadiran mencapai 70%. Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi cukup baik, hal ini menunjukkan pelatihan yang diselenggarakan berhasil dengan indikasi pengerajin ketak wanita Dusun Montang sudah dapat menentukan harga jual barang sehingga mereka dapat menikmati keuntungan produksinya secara wajar.

Kata Kunci : Penentuan Harga Jual , Pencatatan Keuangan & Pengerajin Ketak Wanita

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Objek pariwisata dapat berupa keindahan alam, situs bersejarah, budaya yang dapat menjadi daya tarik wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Pengembangan pariwisata diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena perkembangan sektor pariwisata berpengaruh terhadap sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, peternakan, jasa angkutan dan perhotelan.

Efek dari keterkaitan antar sektor ini akan membuka lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, akan meningkatkan pendapatan devisa. Melihat begitu pentingnya fungsi pariwisata secara ekonomi maupun nonekonomi, maka perlu kiranya mengetahui ini dari objek wisata, sehingga dibutuhkan penilaian ekonomi terhadap objek wisata baik cagar budaya, keindahan alam maupun situs sejarah.

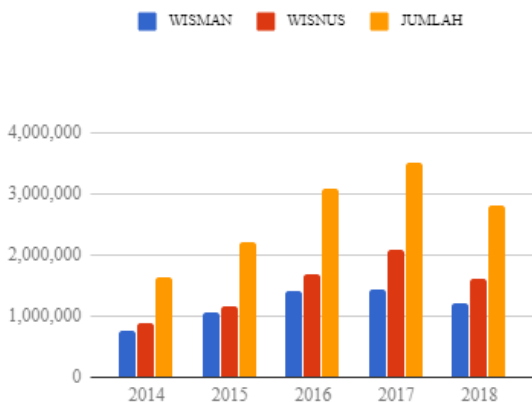
Efek dari keterkaitan antar sektor ini akan membuka lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada skop yang paling kecil adalah perekonomian keluarga dari hasil pengerajin ketak wanita yang menjadi salah satu penunjang kegiatan pariwisata. Selain itu, akan meningkatkan pendapatan devisa.



Provinsi NTB merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata provinsi tersebut menggalakkan program visit Lombok Sumbawa. Pemerintah Provinsi NTB terus mendorong Pemerintah kota dan kabupaten di Provinsi NTB untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan membangun infrastruktur yang menunjang seperti Bandara Internasional Lombok (BIL), jalan raya, dan hotel. Dari survei *Venue Magazine* edisi Maret 2012, NTB menempati posisi kelima nasional sebagai daerah pilihan yang dikunjungi para wisatawan mancanegara di Indonesia. Peringkat pertama Bali, disusul Pulau Komodo, Yogyakarta dan Jakarta. Perkembangan pariwisata Pulau Lombok memberikan pilihan sebagai destinasi wisata.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTB dengan luas wilayah 62,30Km² yang memiliki prospek yang cukup baik untuk mengembangkan sektor penunjang pariwisata. Ini terbukti dengan jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi setiap tahunnya baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

KUNJUNGAN WISATAWAN KE NTB 5 TAHUN TERAKHIR (2014 s/d 2018)



Sumber: Dinas Pariwisata NTB

Motivasi wisatawan datang tidak saja karena keindahan alamnya tapi juga karena banyak pilihan penunjang pariwisata yang berkembang pesat seperti jenis souvenir yang mempunyai penciri khas dibanding daerah wisata lainnya seperti souvenir anyaman ketak

handmade hasil karya wanita seperti tas, tempat tissue, tempat perhiasan, alas makan dll yang diproduksi di dusun Montang desa batu mekar kecamatan lingsar Lombok Barat .Ketak ,yaitu semacam tumbuhan paku pakuan seperti akar yang tumbuh merambat dalam bahasa latin disebut “*Lygodium Circinatun*”. Tanaman ini banyak tumbuh disekitar pulau Lombok, anyaman ketak mulai berkembang sejak tahun 1986 di desa Nyurbaya gawah kec Narmada dan sejak 1988 oleh pemerintah daerah masyarakat diberikan pelatihan untuk pengerajin ketak dalam rangka pengembangan design nya, sehingga produk ini bisa bersaing dan untuk kebutuhan pariwisata. Dusun Montang desa batumekar kecamatan Lingsar Lombok barat yang jarak tempuhnya ke Mataram memerlukan waktu tempuh 30menit , sebagian penduduk wanitanya adalah sebagai pengerajin ketak, yang hasil anyamannya di serahkan kepada pengepul, sehingga keuntungan yang didapatkan dari hasil karyanya sangat tidak seimbang. Wanita dalam keluarga adalah juga sebagai tulang punggung keluarga dalam menunjang keberlangsungan ekonominya, berangkat dari kenyataan dilapangan yang menjadi kendala adalah dalam penentuan harga jual dan pencatatan keuangan hasil produk kerajinan ketak pengerajin wanita Dusun Montang Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat dalam hal ini yang mana didalamnya adalah sebuah rangkaian proses analisis , perencanaan , pelaksanaan, serta pengawasan dan pengendalian suatu kegiatan produksi yang bertujuan untuk mencapai target penjualan secara efektif dan efisien . selama ini hasil kerajinan ketak buatan penduduk dusun montang khususnya penggrajin wanita diserahkan pada pengepul yang ada disana, dari hasil pengamatan dilapangan selama ini keuntungan yang diperoleh pengerajin ketak wanita disana sangat kecil yang disebabkan para pengerajin ketak wanita disana belum paham tentang penentuan harga jual serta bagaimana membuat pencatatan keuangan dengan benar.

Melihat jumlah kunjungan wisatawan yang cukup tinggi setiap tahun baik wisatawan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



domestik maupun wisatawan mancanegara, ini menjadi tantangan untuk memberikan pelatihan kepada kelompok pengerajin ketak wanita yang ada di dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat. Dengan demikian, Pemerintah Kabupaten Lombok Barat seyogyanya dapat mengupayakan sarana dan prasarana serta penunjang pariwisata untuk menarik wisatawan agar mau berkunjung ke Kabupaten Lombok Barat.

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengerajin ketak wanita Dusun Montang Desa batu Mekar Kecamatan Lingsar Lombok Barat tahu dan mampu menentukan harga jual produk ketak dan tahu cara pencatatan/pembukuan keuangan selama produksi.
2. Pengerajin ketak Dusun Montang Desa Batumekar lingsar Lombok Barat aktif dan produktif dalam kegiatan pariwisata khususnya dalam bidang memproduksi produk penunjang kegiatan pariwisata dalam penyediaan cinderamata berupa kerajinan ketak .

Target Luaran

Melihat permasalahan diatas, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan sosialisasi dan pelatihan karena sebagian besar anggota pengerajin ketak wanita Dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat belum tahu dan paham tentang penentuan harga jual barang hasil produksinyadan pencatatan keuangan selama produksi sehingga diperlukan keterlibatan secara berkelanjutan dalam memberikan pelatihan maupun sosialisasi kepada kelompok pengerajin ketak wanita ini dengan harapan agar mereka juga dapat menularkan pengetahuann ini pada lingkungan terdekatkatnya yaitu keluarga mereka yang terdekat , sehingga pengetahuan yang mereka peroleh dapat di implementasikan.

1. Rencana Kegiatan yang akan dilakukan dalam mengatasi persoalan yang ada adalah dengan membuat rencana program prioritas
2. Melaksanakan pelatihan dan atau sosialisasi tentang pebebtuan harga jual dan pencatatan keuangan selama produksi kepada pengerajin ketak wanita Dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat secara bertahap.
3. Memantau pemahaman dan implementasi pelatihan dan atau sosialisasi tentang pengetahuan harga jual dan pencatatan keuangan selama produksi kepada pengerajin ketak wanita Dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat
4. Mengevaluasi pelatihan dan atau sosialisasi tentang pengetahuan harga jual dan pencatatan keuangan selama produksi kepada pengerajin ketak wanita Dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat

Agar hasil pelatihan yang optimal bisa dicapai, beberapa indikator keberhasilan perlu dicanangkan, antara lain:

- a. Jumlah peserta (pengerajin ketak wanita dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat) yang hadir tidak kurang dari 70 persen
- b. Ketercapaian target materi yang direncanakan

Kemampuan peserta dalam memahami tentang pengetahuan penentuan harga jual dan pencatatan keuangan selama produksi kepada pengerajin ketak wanita Dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat.

Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Peningkatan pengetahuan tentang pengetahuan penentuan harga jual dan pencatatan keuangan selama produksi kepada pengerajin ketak wanita Dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat
- b. Memotivasi dan mencontohkan



keterampilan tentang penentuan harga jual dan pencatatan keuangan selama produksi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang ekonomi pariwisata.

- c. Hasil sosialisasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambil kebijakan yang terkait dengan pembangunan pariwisata di kabupaten Lombok barat.

LANDASAN TEORI

Kata pariwisata memiliki pengertian sangat beragam ,pariwisata ditinjau dari arti kata/etimologi berasal dari kata sansekerta yaitu”Pari” yang berarti banyak, berkali kali atau berputar putar , dan wisata berarti perjalanan , bepergian dalam hal ini bersinonim dengan kata travel yang dalam bahasa inggris berarti perjalanan .Atas dasar itu maka pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali kali atau berputar putar dari satu tempat ke tempat yang lain, (Yoeti ,1993). Lain lagi pendapat James Spilence konsep pariwisata adalah sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang guna mencari keseimbangan, keserasian,kebahagiaan, dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial,budaya, alam,dan lingkungan ilmu pengetahuan,(Murdana ,2005).Manusia selalu bergerak,berpindah dari satu tempat ketempat yang lain .Ciri itu menandai pola kehidupan manusia.Mobilitas merupakan salah satu sifat hakiki manusia , yang tidak pernah puas . Mobilitas digerakan oleh: perasaan ingin tahu, beristirahat , keinginan bersenang senang, keinginan mencari kepuasan ,usaha memperbaiki kesehatan,menikmati olah raga, istirahat, yang akhirnya menyebabkan manusia tersebar keseluruh dunia.Kegiatan ini bukanlah kegiatan manusia yang baru saja dilakukan pada masa kini,tetapi kegiatan seperti ini sudah berjalan sejak tahun 776 Sebelum Masehi Berbicara masalah dunia pariwisata , maka seluruh perhatian kita semua akan terfokus pada suatu objek yang serba indah dan gemerlap. Maraknya perkembangan dunia kepariwisataan tentunya memiliki beberapa harapan yang ingin dicapai baik oleh pemerintah pusat maupun

pemerintah daerah. Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan unggulan kedua setelah pertanian. Semua harapan diatas tentu tidak dapat diraih dalam sekejap,melainkan harus ada upaya upaya yang harus dilakukan secara mendasar

Beberapa pendapat mengatakan bahwa wanita memiliki ciri *besorgend* yang berarti memelihara atau melindungi dan lebih bersifat heterosentris. Dengan cirinya ini, wanita lebih bersikap memelihara, melindungi, lebih menetap dan melestarikan. Ciri ini menyebabkan peran dan kedudukan wanita dalam kebudayaan patriarkhal kurang menonjol, karena sifat-sifat wanita tersebut mengharuskan mereka hanya mampu berperan pada sektor domestik (Kartini-Kartono,1977:33-34).

Jika dalam perkembangan selanjutnya keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan publik semakin besar, hal ini merupakan hasil dari proses sosial yang panjang dan reduksi dari sistem patriarki. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Julia CM, 1996:64).

Gejala demikian oleh Bronstein disebut dengan *triple struggle* yaitu gejala yang menunjukkan bagaimana perempuan keluarga miskin acapkali harus hidup menderita karena “perjuangan rangkap tiga” yang menindihnya yakni 1) sebagai warga negara yang terbelakang; 2) sebagai petani yang tinggal di daerah miskin; dan 3) sebagai perempuan yang hidup di tengah dominasi masyarakat laki-laki (Bagong Suyanto dan Emy Susanti, 1996:85).

Peran domestik perempuan adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, sedangkan peranan publik adalah peranan sosial yang berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi dan politik di luar rumah tangga (Sanday, 1974). Jika dua peranan tersebut dapat dilakukan oleh seorang perempuan maka ia memainkan peranan ganda. Sekaitan dengan masalah tersebut perlu ada sebuah terobosan agar wanita mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang dapat menunjang kegiatan



ekonomi mereka seperti bagaimana menentukan harga jual sebuah produk . Penentuan harga jual merupakan hal penting dalam suatu produksi karena merupakan dasar dalam penentuan keuntungan yang diharapkan. Penentuan harga jual juga mempengaruhi keberlangsungan produksi barang/jasa. Penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan menyebabkan konsumen beralih pada perusahaan pesaing yang menawarkan harga lebih murah dengan kualitas barang atau jasa yang relatif sama. Hal ini menyebabkan perusahaan memperoleh kerugian jangka panjang yaitu kehilangan konsumen yang secara otomatis akan mengurangi perolehan laba. Menurut Mulyadi (2001:78) “Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up
Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau net price. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa harga jual yang dimaksud adalah nilai akhir barang yang merupakan penjumlahan dari biaya-biaya produksi dan biaya lain untuk memproduksi suatu barang ditambah dengan sejumlah keuntungan yang diinginkan. Fandi Tjiptono dalam Achmad mengemukakan bahwa penetapan harga jual mempunyai beberapa tujuan, yaitu: 3 1 Achmad Slamet dan Sumarli, Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang Diinginkan Terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil Genteng Pres, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Dinamika, Vol. 11, 2,
Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan harga jual dari suatu barang atau jasa yang di produksi, yaitu :

1. Faktor biaya, merupakan dasar dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Biaya dapat langsung diidentifikasi kepada produk atau jasa yang dihasilkan karena merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Biaya dapat

memberikan informasi batas bawah suatu harga yang harus ditentukan oleh perusahaan atas suatu produk atau jasa. Batas bawah harga tersebut haruslah harga yang dapat menutupi seluruh biaya produksi walaupun dengan perolehan laba yang minimal.

2. Faktor bukan biaya, merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Faktor ini tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh perusahaan karena faktor tersebut merupakan kegiatan yang bersifat timbal balik antara perusahaan dengan pasar

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan ini disambut positif oleh perangkat desa dan kelompok pengerajin ketak wanita , 3 (tiga) orang mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan pelatihan ini. Program Pelatihan diapresiasi dengan baik, sebab hasil dari kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak pada pengetahuan tentang penentuan harga jual barang dan keterampilan pencatatan/pembukuan keuangan selama produksi sehingga ini akan berdampak pada ekonomi keluarga pengerajin ketak wanita yang ada di Dusun Montang Desa Batumekar Lingsar Lombok Barat, serta secara tidak langsung juga akan berdampak pula pada perkembangan Pariwisata dalam penyediaan cinderamata yang menjadi tujuan wisatawan membawa cinderamata khas daerah tujuan wisata seperti yang ada di Pulau Lombok berupa buah tangan yang bisa dibawa sebagai kenang kenangan.

Pada awal kegiatan setelah kita melakukan orientasi ke lokasi kita mendapatkan gambaran jumlah anggota kelompok pengerajin ketak berkisar 20 orang yang terdiri dari wanita yang sudah berumah tangga berusia produktif dengan latar pendidikan paling tinggi adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) . Selama ini awalnya kegiatan yang mereka lakukan hanya



.....

untuk membunuh waktu disela sela ketika pekerjaan rumah tangga mereka sudah selesai. Namun seiring berjalannya waktu kegiatan ini dirasa bermanfaat dan dapat memberikan pendapatan tambahan bagi keluarganya, apalagi kegiatan mereka ini membutuhkan keterampilan khusus. Selama ini para pengerajin ketak wanita bekerja tanpa panduan dan keterampilan administrasi keuangan yang memadai sehingga hasil kerajinan ketak mereka diserahkan kembali kepada pengepul (pemberi bahan mentah) tanpa acuan harga yang jelas misalnya saja berapa bahan yang harus diperhitungkan untuk penentuan harga jualnya, biaya biaya selama produksi , waktu yang dihabiskan selama produksi, inilah yang tidak disadari oleh penegerajin ketak wanita di Dusun Montang dan catatan keuangan selama produksi kerajinan ketak, yaitu catatan berapa harga bahan mentah rumput ketak yang diterima dari pengepul, biaya biaya yang keluar selama produksi serta berapa harga jual yang ditentukan oleh pengerajin ketak. Berangkat dari kondisi penegerajin ketak wanita yang ada di adusun Montang ini tim pengabdian yang teridri dari 3 (tiga orang Dosen) dan 3 orang mahasiswa terjun kelapangan memberikan pelatihan sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah disampaikan sebelumnya . Kegiatan pelatihan diawali dengan orientasi secara umum untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi masing masing anggota kelpomok. Setelah itu pelatihan dibuat menjadi dua kelompok untuk memudahkan pemberian materi dengan tujuan agar pelatihan ini lebih intensif dan anggota lebih mudah melakukan komunikasi selama pelatihan.

Pertemuan ketiga setelah orientasi dan sosialisasi/pemamaran tentang pentingnya penentuan harga jual dan pencatatan/pembukuan keuangan untuk keberlangsungan usaha kerajinan ketak wanita Dusun Montang dimulai pelatihan langsung kepada mereka dengan diawali melatih cara mencatat segala pemasukan maupun pengeluaran selama produksi , sehingga dari catatan itu oleh pelatih ditunjukkan mana yang bisa digunakan sebagai komponen yang dimasukkan sebagai biaya biaya dalam penentuan harga jual ditambah dengan keuntungan wajar

Vol.15 No.1 Agustus 2020

yang ditetapkan sehingga harga akhir yang akan diserahkan merupakan harga jual yang wajar. Selama pelatihan berlangsung banyak pertanyaan yang diterima dari para pengerajin yang disebabkan ketidaktahuan mereka akan komponen komponen yang sebenarnya bisa mempengaruhi harga jual, misalnya waktu penyelesaian sebuah produk dan tingkat kesulitan dari produk tersebut, sehingga dengan diskusi dan latihan ini para penegerajin semakin tahu dan meyakini bahwa pencatatan/pembukuan segala pembiayaan selama produksi itu penting sehingga ketika akan memnentukan harga jual semua komponen itu sudah dihitung sehingga mendapatkan harga jual yang wajar.

Jadwal pelatihan yang masih berbenturan dengan kegiatan adat yang dilaksanakan oleh para pengerajin ketak wanita Dusun Montang yang harus dijadwal ulang namun secara umum hasil kegiatan sosialisasi dan pelatihan secara garis besar berjalan dengan baik sehingga menyikapi hal tersebut kami dari tim sosialisasi menyesuaikan kembali waktu pelatihan, sehingga hasil dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini adalah

- Jumlah peserta pelatihan dan kehadiran tidak kurang dari 70 persen
- Ketercapaian target materi pelatihan yang direncanakan
- Kemampuan peserta dalam menterjemahkan bentuk aksi dari pelatihan .

Ketercapaian target materi pada kegiatan sosialisasi pelatihan ini cukup baik, karena materi sosialisasi telah disampaikan secara keseluruhan. yang telah disampaikan adalah:

- Pengantar secara umum tentang pentingnya pemahaman pengerajin ketak wanita tentang penentuan harga jual dan pencatatan keuangan
- Memberikan pemahaman tambahan tentang wawasan aspek pendukung pariwisata
- Penerapan bentuk aksi dilapangan dengan metode *relationship building*

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi cukup baik. Meskipun begitu, diharapkan kedepan hasil pelatihan ini juga dapat

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



ditularkan kepada pengerajin ketak wanita yang baru memulai

Berdasarkan hasil sosialisasi dan pelatihan ini berdasarkan komponen-komponen diatas, dapat juga dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Manfaat yang didapatkan dari peserta dari kegiatan ini adalah adanya wawasan baru tentang penentuan harga jual dan pencatatan keuangan adalah kebutuhan dunia usaha terlebih bagi para wanita yang notabene tidak paham sebelumnya dan diharapkan pemahamn ini melekat dalam kehidupan sehari hari . Manfaat lain dari sosialisasi ini yaitu hasil sosialisasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambil kebijakan yang terkait dengan peningkatan pembangunan pariwisata.

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan, dari Tgl 22 Februari sarpmai dengan 18 Maret 2020, adapun rincian jadwal pelaksanaan adalah sebagai berikut:

No	Hari, Tanggal	Jam	Materi	Pemateri
1	Sabtu 22 Feb-2020	10.0 –1100	Orientasi lapangan	Tim Pengabdian pd Masyarakat
2	Jumat 28 Feb - 2020	11.00-12.30	Pemaparan Materi sebagai sosialisasi pendahuluan yang ditujukan kepada pengerajin ketak wanita dusun Montang Desa Batumekar Lingsar	Tim Pengabdian pd Masyarakat
3	Kamis 5 Maret 2020	10.00-12.30	Sesuai dengan metode yang digunakan ,materi pelatihan tentang penentuan harga jual produk ketak secara langsung kepada sasaran (pengerajin ketak wanita) langsung ke lapangan	Tim Pengabdian pd Masyarakat
4	Kamis 12 Maret 2020	10.00– 11.30	Relationship building, berpedoman pada materi pelatihan yang dipadu	Tim Pengabdian pd Masyarakat

			metode yang telah disepakati	
5	Rabu 18-Maret-2020	10.00– 11.30	Relationship building, berpedoman pada materi pelatihan penentuan harga jula dan pencatatan keuangan dipadu metode yang telah disepakati , penguatan dengan bentuk aksi nyata dilapangan (out door)	Tim Pengabdian pd Masyarakat

Rencana Keberlanjutan Kegiatan

Program kegiatan sosilisasi dan pelatihan ini hanya berlangsung kurang lebih 1 bulan, kedepannya program sejenis diharapka dapat dilaksanakan lagi dengan jangkauan peserta lebih banyak kelompok pengerajin ketak wanita yang ada pada dusun lainnya dengan durasi waktu yang lebih lama serta materi yang lebih luas.

Kegiatan Sosialisasi dan pelatihan seperti ini memerlukan waktu yang berkesinambungan agar apa yang diperoleh selama pelatihan bisa menjadi keterampilan yang melekat sehinnnga tidak sia sia . Disamping itu rencana kedepan untuk keberlanjutan kegiatan pelatihan ini adalah ada lanjutan pelatihan bagi kelompok pengerajin ketak wanita yang tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam penentuan harga jual dan keterampilan pembukuan /pencatatan keuangan saja ,tetapi direncanakan pula pelatihan lanjutann tentang peningkatan ketrampilan lain seperti keterampilan pendukung misalnya dari segi bahasa , hospitality, dan dari aspek psikologi pelayanan bidang pariwisata.

Program keberlanjutan yang direncanakan diatas didasarkan pada kondisi geografi dari dusun Montang yang radiusnya dekat dengan destinasi wisata Suranadi, dan Narmada , sehingga rencana yang akan digagas tidak saja pada lingkup pengerajin ketak wanita yang ada di Dusun Montang saja tapi juga menyasar pada kelompok kelompok pengerajin wanita lainnya yang bergerak pada usaha usaha ketrampilan *home industry* berupa oleh oleh khas



Lombok seperti dodol nangka, dodol srikaya yang notabene bahan bakunya banyak bahkan melimpah di daerah tersebut yang juga menjadi andalan pendukung kegiatan pariwisata khususnya yang ada di Lombok barat. Sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan pariwisata disuatu destinasi seyogyanya ada dukungan masyarakat sekitar yang dapat berpartisipasi dalam menyediakan oleh-oleh yang dibutuhkan wisatawan baik berupa kerajinan seperti ketak maupun oleh-oleh makanan khas seperti dodol nangka, dodol srikaya tersebut yang sebenarnya masih banyak yang dapat digali tentang khasanah kuliner yang ada di Lombok barat ini

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Sosialisasi dan pelatihan tentang Penentuan harga Jual dan pencatatan keuangan bagi pengerajin Ketak Wanita Dusun Montang Kecamatan Lingsar Lombok Barat dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan ini dapat sambutan baik dari para peserta dengan tingkat kehadiran mencapai 70%. Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi cukup baik, hal ini menunjukkan sosialisasi yang diselenggarakan berhasil dengan indikasi pengerajin ketak wanita Dusun Montang sudah dapat menentukan harga jual barang sehingga mereka dapat menikmati keuntungan secara wajar.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, saran yang bisa disampaikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, saran yang bisa disampaikan sebagai berikut:

1. Adanya kegiatan berkelanjutan berupa pelatihan yang menunjang keterampilan pengerajin wanita dalam menciptakan kreasi produk ketak yang mengikuti tren mode yang berkembang di dunia pariwisata sehingga produk mereka tidak monoton

2. Materi sosialisasi diharapkan terus dikembangkan dan dikreasikan dengan baik, sehingga materi sosialisasi dan pelatihan lebih menarik dan lebih baik.
3. Ada rencana yang berkelanjutan bagi kelompok pengerajin wanita lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Barat (Kec. dalam angka 2010)
- [2] Bagus Ngurah I Gusti, 2002, *Masalah Budaya Dan Pariwisata Dalam Pembangunan*, Kajian Budaya Universitas Udayana.
- [3] Bayu, Made. 2012. Pengertian Harga Pokok Makanan: <http://madebayu.blogspot.com/2010/04/pengertian-harga-pokok-makanan.html> / diakses tanggal 18 januari 2020 pkl 12.29 wita
- [4] Budiarta, I. P. (2012) *Pariwisata Alternatif: Pariwisata Bali Masa Depan* (Literature Review) <http://madebayu.blogspot.com/2012/pariwisata-alternatif-pariwisata-bali.html> /diakses 1 september 2013
- [5] Pedit, Nyoman S, 2002, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Edisi terbaru dengan perbaikan –perbaikan, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- [6] Pitana I Gde, Surya Diarta I Ketut, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta, Penerbit Andi.
- [7] Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2000, *Sepuluh Tahun Pembangunan Pariwisata Nusa Tenggara Barat*
- [8] Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2000, *Sepuluh Tahun Pembangunan Pariwisata Nusa Tenggara Barat*.
- [9] Soewiryjo, Darmo Herdi S., 2003. *Teori & Praktik Akuntansi Perhotelan*, Edisi I, Yogyakarta: Andi Offset.
- [10] Undang-undang Pariwisata No 10 tahun 2009
- [11] Wariyanta, Drs, M Hum, 2006, *Metode Penelitian Pariwisata*, Yogyakarta, Penerbit Andi